

TATA KELOLA PERUSAHAAN, PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN NILAI PERUSAHAAN, DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Yolifiandri^{1*}, Islamiah Kamil²

^{1,2}Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia
yolifiandri@undira.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of corporate governance and carbon emission disclosure in influencing firm value, with financial performance serving as an intervening variable. Corporate governance is represented by the audit committee, independent commissioners, and institutional ownership, while financial performance is measured using Return on Assets (ROA). The research focuses on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis with SPSS software. Prior to hypothesis testing, classical assumption tests—including normality, multicollinearity, and heteroscedasticity—were conducted, and the results indicate that the regression model satisfies all required assumptions. The findings reveal that, simultaneously, corporate governance variables, carbon emission disclosure, and financial performance do not have a significant effect on firm value. However, when examined partially, only the audit committee shows a positive and significant influence on firm value. In contrast, independent commissioners, institutional ownership, carbon emission disclosure, and financial performance do not exhibit significant effects. The relatively low coefficient of determination suggests that firm value in the mining sector is largely influenced by factors outside the research model, such as macroeconomic conditions, commodity price fluctuations, and market sentiment. These results indicate that, within the Indonesian mining industry, the market has not yet fully responded to corporate governance mechanisms and carbon emission disclosure in shaping firm value.

Keywords: corporate governance, carbon emissions, financial performance, firm value, mining companies.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran tata kelola perusahaan dan pengungkapan emisi karbon dalam memengaruhi nilai perusahaan, dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini dilihat melalui komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi seluruh asumsi yang disyaratkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tata kelola perusahaan, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja keuangan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, jika dilihat secara individual, hanya komite audit yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, komisaris independen, kepemilikan institusional, pengungkapan emisi karbon, serta kinerja keuangan

tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pertambangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi ekonomi makro, fluktuasi harga komoditas, dan sentimen pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam sektor pertambangan, pasar belum sepenuhnya merespons mekanisme tata kelola perusahaan dan pengungkapan emisi karbon dalam membentuk nilai perusahaan.

Kata kunci: Tata Kelola Perusahaan, Emisi Karbon, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, Perusahaan Pertambangan.

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan global semakin meningkat dan menjadi bagian integral dalam praktik bisnis modern. Perusahaan tidak hanya diharapkan meraih profit secara finansial, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan. Menurut informasi Statistical Review of World Energy 2024, Negara Indonesia sepanjang tahun 2023 termasuk dalam urutan ke 6 sebagai negara dengan emisi karbon terbesar di dunia yaitu mencapai 704 juta ton setara CO₂, oleh karena itu, salah satu bentuk akuntabilitas lingkungan yang mulai banyak diterapkan adalah pengungkapan emisi karbon. Praktik ini dinilai mampu memperkuat citra perusahaan, meningkatkan kepercayaan dari publik dan pemegang saham, serta menjadi nilai tambah di mata investor ((Makarim et al., 2024) Di sisi lain, penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) dianggap penting dalam menjamin kredibilitas manajemen serta transparansi dalam pengambilan keputusan. Komponen GCG seperti keberadaan komite audit, proporsi komisaris independen, dan keterlibatan institusi dalam struktur komisaris telah dikaji dalam banyak penelitian terkait kontribusinya terhadap peningkatan nilai perusahaan, termasuk dalam aspek pengungkapan informasi lingkungan. Hasil kajian dari berbagai peneliti masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten. Demikian pula, pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan menunjukkan dampak yang berbeda-beda terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari keterbukaan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, sementara yang lain justru menemukan pengaruh negatif, terutama karena beban biaya yang muncul dari kewajiban kepatuhan ((Nasih et al., 2019)). Jika ingin meningkatkan nilai perusahaan maka perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang lingkungan untuk mengundang investor untuk ikut partisipasi dalam perusahaan ((Yolifiandri, Kamil et al., 2024)). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut, kinerja keuangan khususnya Return on Assets (ROA) digunakan sebagai variabel intervening. ROA mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menjadi penghubung antara mekanisme GCG dan pengungkapan emisi karbon dengan penciptaan nilai perusahaan. Menurut penelitian (Siti Arofah, 2023)) bahwa Kinerja keuangan ROA memberikan pengaruh kuat Tata kelola terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh komite audit, komisaris independen, komisaris institusional dan Pengungkapan Emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja keuangan (ROA) berperan sebagai variabel intervening dalam pengaruh Komite Audit, Komisaris independent, komisaris Institusional dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?

KAJIAN PUSTAKA

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya menunjukkan bagaimana pasar memandang sebuah perusahaan, baik dari sisi kinerja saat ini maupun prospeknya di masa depan. Bagi investor, nilai perusahaan menjadi gambaran kepercayaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Nilai ini umumnya tercermin melalui harga saham dan rasio pasar yang menggambarkan ekspektasi investor atas keuntungan yang akan diperoleh. Namun, pada perusahaan pertambangan, nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh kinerja internal. Faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, kondisi ekonomi global, dan kebijakan pemerintah sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan. Akibatnya, nilai perusahaan di sektor ini cenderung berfluktuasi dan tidak selalu mencerminkan kondisi internal perusahaan secara langsung. Menurut ((Aldiyan Rizky, 2022)), mengatakan Tingginya nilai perusahaan mencerminkan performa yang solid dan menimbulkan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan hadir sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Melalui tata kelola yang baik, diharapkan hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya dapat berjalan secara seimbang. Tata kelola juga berperan penting dalam mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam konteks pasar modal, penerapan tata kelola yang baik sering dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan investor. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai nilai perusahaan, khususnya melalui peran komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

Komite Audit

Komite audit memiliki peran penting dalam membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan, terutama yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Keberadaan komite audit yang aktif diharapkan mampu memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar dan dapat dipercaya. Ketika kualitas informasi keuangan meningkat, risiko kesalahan informasi dapat ditekan, sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, komite audit sering dipandang sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang secara langsung berkaitan dengan persepsi pasar dan nilai perusahaan. Menurut teori keagenan, keberadaan komite audit berperan dalam menekan ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan para pemegang saham ((Yamin & Aryati, 2024)).

Komisaris Independen

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, komisaris independen adalah orang yang dipilih melalui keputusan RUPS dan berasal dari luar lingkaran pemegang saham mayoritas, direksi, maupun komisaris lainnya. Dengan kata lain, mereka hadir sebagai pihak yang benar-benar netral untuk menjaga objektivitas. Untuk menilai variabel ini, digunakan rumus tertentu yang membantu mengukur tingkat independensi tersebut. Menurut (La Ode Sumail, 2021)), kehadiran komisaris independen secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan strategis

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mencerminkan porsi kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi keuangan. Investor institusional umumnya memiliki kapasitas analisis yang lebih baik serta sumber daya yang memadai untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan adanya pengawasan tersebut, manajemen diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan investor institusional dalam pengawasan perusahaan dapat berbeda-beda, sehingga pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten.

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Bagi perusahaan pertambangan, isu lingkungan menjadi perhatian penting karena kegiatan operasionalnya berpotensi memberikan dampak besar terhadap lingkungan. Secara teori, keterbukaan perusahaan dalam mengungkap emisi karbon dapat membantu memperkuat legitimasi sekaligus membangun citra positif di mata para pemangku kepentingan. Namun, dalam kenyataannya di pasar modal Indonesia, informasi mengenai emisi karbon belum menjadi fokus utama bagi investor ketika menilai perusahaan. (Azizah & Rachmawati (2020), 2020)) menemukan bahwa perusahaan dengan transparansi yang lebih tinggi dalam pelaporan karbon cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena pengungkapan tersebut meningkatkan kepercayaan investor. Dalam penelitian ini, pengungkapan emisi karbon mengacu pada upaya perusahaan untuk melaporkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Tingkat pengungkapan diukur menggunakan indikator spesifik yang mencerminkan cakupan dan kualitas informasi yang diberikan dalam laporan keberlanjutan.

Kinerja Keuangan

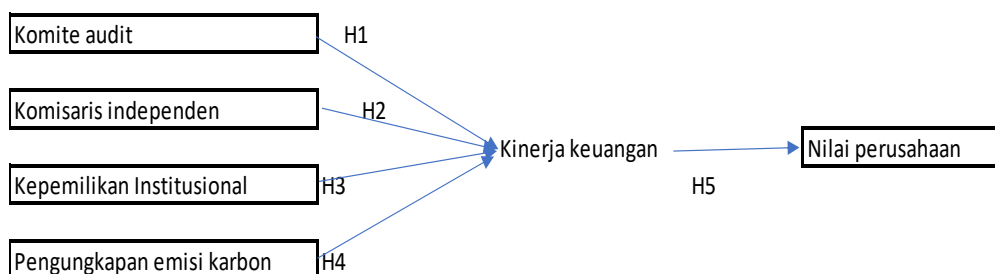
Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien. ROA memberikan gambaran hubungan antara laba yang dihasilkan dengan total aset yang digunakan. Menurut siti arofah K Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diposisikan sebagai variabel intervening yang secara konseptual diharapkan dapat menjembatani pengaruh tata kelola perusahaan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Namun, pada sektor pertambangan yang memiliki aset besar dan laba yang cenderung fluktuatif, ROA sering kali kurang mampu menangkap dinamika pembentukan nilai perusahaan secara menyeluruh. bahwa Kinerja keuangan ROA memberikan pengaruh kuat Tata kelola terhadap nilai perusahaan, berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (siti arofah, 2023) dalam penelitiannya bahwa Kinerja keuangan ROA memberikan pengaruh kuat Tata kelola terhadap nilai perusahaan

Hubungan Antarvariabel

Secara konseptual, tata kelola perusahaan yang baik dan pengungkapan emisi karbon yang memadai diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, karakteristik industri pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal membuat hubungan tersebut tidak selalu terlihat secara jelas dalam praktik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk

memahami sejauh mana faktor internal perusahaan mampu menjelaskan pembentukan nilai perusahaan di tengah pengaruh kuat faktor eksternal.

Adapun Kerangka Pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara tata kelola perusahaan (GCG) dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Dalam hubungan ini, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) digunakan sebagai variabel mediasi. Dua teori utama yang menjadi dasar analisis adalah Teori Agensi dan Teori Legitimasi. Teori Agensi menyoroti pentingnya peran mekanisme pengawasan internal, seperti komite audit dan komisaris independen, dalam mengurangi asimetri informasi serta potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Di sisi lain, Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan guna mempertahankan dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan, salah satunya melalui pelaporan emisi karbon ((Alfayerds & Setiawan, 2021)). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode lima tahun, yaitu 2019 hingga 2021. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria bahwa perusahaan harus tercatat secara konsisten di BEI selama periode tersebut dan menyediakan informasi yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Teknik analisis yang digunakan mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta pengujian mediasi menggunakan pendekatan Baron & Kenny dan konfirmasi dengan Sobel test.

Operasional Variabel Penelitian.

Operasional variabel penelitian dengan judul “Tata Kelola Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2019–2021) sbb;

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala	Sumber
Variabel dependen (Y) Nilai Perusahaan	Persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang tercermin dalam harga saham dan nilai pasar perusahaan	Tobin's Q = $\frac{(\text{Nilai Pasar Saham} + \text{Total Liabilitas})}{\text{Total Aset}}$	Rasio	(Nasih et al., 2019)
Variabel independent (X1) Komite Audit	Organ perusahaan yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal	Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan	Rasio	((Yamin & Aryati, 2024)
Variabel independent (X2) Komisaris Independen	Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, dan keluarga dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali	Persentase komisaris independen = $\frac{(\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$	Rasio	Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
Variabel independent (X3) Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional	Persentase kepemilikan institusional = $\frac{(\text{Jumlah komisaris institusional}}{\text{Total}}$	Rasio	(Dan et al., 2024)

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala	Sumber
Variabel independent (X4) Pengungkapan emisi karbon	dibandingkan dengan total saham Perusahaan pengungkapan emisi karbon mengacu pada upaya perusahaan untuk melaporkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya..	dewan komisaris) \times 100% pengungkapan emisi karbon mengacu pada upaya perusahaan untuk melaporkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya	Rasio	
Variabel Intervening (X5) Kinerja Keuangan (ROA)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	(siti arofah, 2023))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Km Audit	72	3.000	6.000	3.66667	.787222
Komindep	72	.200	.500	.34347	.098212
Kominsti	72	.360	.680	.47542	.095577
Ems Crbn	72	.600	1.000	.78611	.139724
NL Prshn	72	.217	5.040	1.50979	1.008007
ROA	72	.002	.520	.09918	.108301
Valid N (listwise)	72				

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan kondisi umum masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 data yang mencerminkan kondisi perusahaan pertambangan selama periode penelitian.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3 dan maksimum sebesar 6 dengan nilai rata-rata sebesar 3,67. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan pertambangan telah memenuhi ketentuan jumlah anggota komite audit sesuai regulasi, dengan tingkat variasi yang relatif rendah antar perusahaan.

Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,34 dengan rentang nilai antara 0,20 hingga 0,50. Nilai ini mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan pertambangan telah memenuhi ketentuan minimum, meskipun masih terdapat variasi antar perusahaan.

Kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,48 dengan nilai minimum 0,36 dan maksimum 0,68. Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional relatif besar namun tetap bervariasi antar perusahaan pertambangan.

Pengungkapan emisi karbon memiliki nilai rata-rata sebesar 0,79 dengan nilai maksimum mencapai 1,00. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah melakukan pengungkapan emisi karbon, meskipun tingkat kelengkapannya masih berbeda-beda.

Kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0.99. Nilai ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan pertambangan selama periode penelitian cenderung berfluktuasi.

Nilai perusahaan yang diukur dengan logaritma natural nilai perusahaan (LN_NLPRSH_W) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,24. Variasi nilai ini menunjukkan perbedaan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masing-masing perusahaan.

Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.057	72	.200*	.985	72	.558

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (gozali 2012)

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi yang dipersyaratkan. Uji normalitas menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal dengan nilai Sig; 0.558.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	komite audit	.842	1.188
	komisaris idpdn	.882	1.134
	kms institusional	.920	1.087
	emisi karbon	.814	1.229
	ROA	.977	1.024

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

Uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen, . Uji multikolinearitas menunjukkan nilai **Tolerance** > **0,10** dan **VIF** < **10**, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 4. Uji Heterokdastisitas

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
B	Std. Error	Beta	t	
1.866E-16	.704		.000	1.000
.000	.090	.000	.000	1.000
.000	.699	.000	.000	1.000
.000	.702	.000	.000	1.000
.000	.513	.000	.000	1.000
.000	.049	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan layak untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.295a	.087	.018	54464

a. Predictors: (Constant), LN_ROA, komisaris idpdn, kms Institusional, komite audit, emisi karbon

b. Dependent Variable: LN_NLPRSH_W

Dari uji koefisien determinasi bisa kita lihat **Hanya 1,8% variasi nilai perusahaan** dapat dijelaskan oleh variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja keuangan (LN_ROA). Sedangkan: **98,2% variasi nilai perusahaan** dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square sebesar 0,018 menunjukkan bahwa sebesar 1,8% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja keuangan. Sementara itu, sebesar 98,2% variasi nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.”

“Kinerja keuangan diposisikan sebagai variabel intervening secara konseptual untuk menjelaskan mekanisme hubungan antara tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan. Namun, pengujian empiris dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan ROA sebagai variabel independen dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.871	5	.374	1.261	.291 ^b
	Residual	.19578.66	66	.297		
	Total	21.448,71	71			

a. Dependent Variable: LN_NLPRSH_W

b. Predictors: (Constant), Kominsti, Komindep, Km Audit

Hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,291 (> 0,05)**. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja keuangan (ROA) **tidak berpengaruh signifikan** terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini **ditolak**.

Tabel 7. Uji Hipotesis Parsial

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.489	.704		-.695	.490
	Km Audit	.218	.090	.312	2.422	0.018
	Komindep	-.262	.699	-.047	-3.75	.709
	Kominsti	.452	.702	.079	.644	.522
	Emisi karbon	-.181	.513	-.046	-.353	.725
	Ln. ROA	.017	.049	.041	.342	.733

a. Dependent Variable: LN_NLPRSH_W

Dari tabel diatas, diperoleh hasil sbb;

H1	Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan	sig.0.018	diterima
H2	Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan	sig. 0,709	ditolak
H3	Komisaris Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan	sig. 0,522	Ditolak
H4	Pengungkapan emisi carbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan	sig. 0,725	Ditolak
H5	Kinerja keu (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan	sig. 0,733	Ditolak
H6	Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan	sig. 0,291	Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hanya variabel komite audit yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas fungsi pengawasan melalui komite audit memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan pertambangan. Sementara itu, variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja keuangan (ROA) tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel mediasi secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan secara signifikan. Pada penelitian ini dari uji hipotesis komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini juga sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh sulhan manaf dimana komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh ((Putri, 2023)), komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan belum di rasakan peranan komite audit dalam perusahaan. Hasil uji hipotesis ke2 komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2023)dimana peranan komisaris independen belum dirasakan manfaatnya. Hasil uji hipotesis ketiga, komisaris institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian aryanto, dimana komisaris institusional belum berjalan maksimal peranannya.Uji hipotesis ke 4 pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan masih banyak masyarakat atau investor belum memiliki informasi cukup tentang pentingnya pengungkapan emisi karbon sebagai upaya perusahaan untuk menjaga lingkungan. Hipotesis ke 5 kinerja keuangan dalam hal ini ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini makin besar jumlah aset perusahaan makin tinggi juga biaya yang harus di alokasikan perusahaan, sehingga kenaikan aset pun kurang dirasakan manfaatnya bagi perusahaan. Berbeda dengan penelitian (putri,anggita) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat

mempengaruhi nilai perusahaan, karena sebagian investor masih memandang jika kinerja perusahaan meningkat maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini sudah dijalankan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun tentu saja masih ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya menyoroti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena itu, hasilnya belum tentu bisa langsung diterapkan pada sektor lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Variabel yang digunakan masih terbatas. Fokus penelitian hanya pada tata kelola perusahaan (melalui Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional), pengungkapan emisi karbon, serta kinerja keuangan (ROA). Padahal, nilai perusahaan di sektor pertambangan juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti harga komoditas global, kondisi ekonomi makro, risiko politik, dan kebijakan pemerintah yang belum masuk ke dalam model penelitian ini. Ketiga, periode pengamatan hanya mencakup tahun 2019-2021. Masa ini bertepatan dengan ketidakstabilan ekonomi global, sehingga fluktuasi kinerja keuangan dan nilai perusahaan bisa saja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kendali perusahaan. Keempat, pengukuran pengungkapan emisi karbon masih bergantung pada informasi yang tersedia di laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Karena kualitas dan kelengkapan laporan tiap perusahaan berbeda, hasil pengukuran variabel ini bisa ikut terpengaruh.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Melihat keterbatasan tersebut, ada beberapa hal yang bisa dilakukan pada penelitian berikutnya:

1. Memperluas objek penelitian ke sektor industri lain agar hasilnya bisa dibandingkan dan digeneralisasikan lebih luas.
2. Menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan, harga komoditas, atau variabel makroekonomi. Dengan begitu, model penelitian bisa lebih kuat dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.
3. Menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta mencoba metode analisis yang berbeda, misalnya model data panel atau pendekatan mediasi dan moderasi yang lebih kompleks. Hal ini akan membantu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel.
4. Meningkatkan pengukuran pengungkapan emisi karbon dengan indeks yang lebih komprehensif atau standar pelaporan keberlanjutan yang lebih mutakhir. Dengan cara ini, peran aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan bisa dianalisis lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiyan Rizky. (2022). pengaruh profitabilitas thd nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 3(8.5.2017), 257–269. <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- Alfayerds, W. D., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 349–363. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.363>
- Azizah & Rachmawati (2020). (2020). Opini Audit dan Pengaruhnya terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Dan Audit*.
- Dan, E. E., Universitas, B., Ayu, I., Dwi, A., Dewi, M., Gusti, N., & Wirawati, P. (2024). PENGARUH KOMITE AUDIT, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN. *Jurnal Udayana*, 13(02), 271–281.

- La Ode Sumail, L. D. S. R. (2021). Pengaruh Tatakelola Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan: ROA Dan NPL Sebagai Mediasi. *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 280. <https://doi.org/10.24912/je.v26i2.751>
- Makarim, F. F., Kartika Pertiwi, T. K., & Warmana, G. O. (2024). The Effect Of Environmental Social Governance Disclosure On Company Value In The Energy Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(3), 301–307.
- Nasih, M., Harymawan, I., Paramitasari, Y. I., & Handayani, A. (2019). Carbon emissions, firm size, and corporate governance structure: Evidence from the mining and agricultural industries in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/su11092483>
- Putri, M. (2023). Veny dan Putri M 2023. *Fakultas Ekonomi Bisnis UMJ*, 1–15.
- siti arofah, K. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi. *Informastika Ekonomi Bisnis*, 5 no.1, 125–133. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.208>
- Yamin, T., & Aryati, T. (2024). Effectiveness of Audit Committee Features to Asymmetric Information with Audit Quality as Moderating. *European Journal of Management Issues*, 32(2), 86–99. <https://doi.org/10.15421/192408>
- yolifiandri, Kamil, I., Anjarwati, S., Damayanti, I. R., & Parashakti, R. D. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi the Indonesia Stock Exchange *Yolifiandri1**, 5(5), 5419–5424.